

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Sense Of Community*

1. Pengertian *Sense Of Community*

Dalam sebuah komunitas, setiap anggota memiliki keterikatan emosional yang disebut dengan *sense of community*. Keterikatan ini mendorong anggota untuk saling berbagi dan memenuhi kebutuhan satu sama lain. Hubungan yang erat di antara mereka dapat mempengaruhi perubahan perilaku, menandakan bahwa komunitas tersebut memiliki makna yang signifikan bagi setiap individu. Dalam hal ini, Gusfield membedakan dua makna utama dari istilah komunitas. Pertama, komunitas dalam arti teritorial atau geografis, seperti organisasi, lingkungan atau kota. Kedua, komunitas dalam arti relasional, yang menitikberatkan pada kualitas hubungan antara individu tanpa bergantung pada lokal fisik.²⁰

Konsep *sense of community* (SOC) ini berakar dari *psychological sense of community* (PSC), yaitu konsep dalam psikologi komunitas yang menitikberatkan pada pengalaman subjektif individu dalam berkomunitas, bukan pada struktur atau ciri-ciri eksternal komunitas. PSC lebih fokus pada bagaimana individu merasakan keterlibatan dan kebersamaan dalam komunitasnya. Komunitas sendiri merupakan tema kajian menarik di berbagai disiplin ilmu seperti

²⁰ McMillan dan Chavis, ‘Sense of Community: A Definition and Theory’. Hal. 4

sosiologi, psikologi sosial, dan antropologi. Umumnya sosiologi dan antropologi mempelajari aspek geografis dan hubungan sosial dalam komunitas, sedangkan psikologi lebih menyoroti persepsi, pemahaman, emosi, dan sikap individu terhadap komunitas serta keterhubungan mereka di dalamnya.²¹

Istilah *sense of community* pertama kali dikemukakan oleh Seymour Sarason pada tahun 1974. Menurut Sarason, *sense of community* adalah perasaan psikologis yang muncul dalam suatu kelompok, di mana setiap anggotanya merasakan keterikatan, tanggung jawab bersama, serta tujuan yang selaras. Dalam komunitas, individu tidak hanya merasa menjadi bagian dari kelompok, akan tetapi juga memiliki kesempatan untuk bergantung satu sama lain dan berkontribusi.²² Adapun menurut McMillan dan Chavis, *sense of community* adalah perasaan setiap anggota dalam sebuah komunitas memiliki keterikatan, saling memengaruhi satu sama lain serta kelompok, dan meyakini bahwa kebutuhan mereka akan terpenuhi melalui komitmen bersama untuk tetap bersatu.²³

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *sense of community*, adalah perasaan psikologis yang menciptakan keterikatan

²¹ Andrian T.Fisher, Christopher C. Soon, dan Brian J. Bishop, Psychological Sense Of Community : Research, Application, and Implications (Springer, 2002).

²² John Moritsugu, dkk, Community Psychology Fifth Edition, Sustainability (Switzerland) (Routledge, 2016) <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regscurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN TERPUSAT STRATEGI MELESTARI>. Hal 53

²³ Orford, *Community Psychol. Challenges, Controv. Emerg. Consens.* Hal 182

emosional di antara anggota suatu komunitas. Perasaan ini mendorong individu untuk saling berbagi, bertanggung jawab, dan berkontribusi dalam kelompok. Selain itu *sense of community* juga mencerminkan hubungan timbal balik, di mana setiap anggota saling memengaruhi dan percaya bahwa kebutuhannya dapat terpenuhi melalui komitmen bersama untuk tetap bersatu.

2. Aspek-aspek *Sense Of Community*

Menurut McMillan dan Chavis, meliputi empat aspek antara lain:

- a. Keanggotaan (*Membership*) adalah perasaan individu bahwa dirinya menjadi bagian dari sebuah komunitas dan memiliki keterikatan dengan komunitas tersebut.
- b. Pengaruh (*Influence*) adalah kekuatan yang dimiliki individu untuk mempengaruhi anggota lain dan kekuatan komunitas untuk mempengaruhi individu itu sendiri.
- c. Integrasi (*integration*) dan pemenuhan kebutuhan (*Fulfilment Of Needs*) adalah perasaan individu bergabung dalam komunitas meyakini bahwa kebutuhannya dapat dipenuhi oleh sumber daya yang ada dalam komunitas tersebut.
- d. Koneksi emosional bersama (*shared emotional connection*) adalah adanya ikatan secara emosi yang diperoleh melalui interaksi secara

personal dai dalam anggota kelompok berkaitan dengan latar belakang sejarah, waktu, tempat, dan pengalaman bersama.²⁴

3. Faktor-faktor *Sense Of Community*

McMillan dan Chavis menyatakan ada lima faktor yang mampu mempengaruhi *sense of community*, sebagai berikut:

a. Ketertarikan (*Attachment*)

Ketertarikan didefinisikan sebagai kesamaan tujuan atau perasaan memiliki yang dimiliki oleh para anggota organisasi. Terbentuknya organisasi pastinya memiliki sebuah visi dan misi sebagai tujuan atau goal yang akan dicapai bersama adanya hal tersebut mendorong anggota organisasi berinteraksi guna mencapai tujuan dan terbentuklah sebuah keterikatan tersebut. perasaan keterikatan antar anggota meliputi kedekatan secara emosional antar anggota organisasi dan anggota dengan organisasinya.

b. Investasi pribadi (*personal investment*)

Dalam berkontribusi di organisasi individu akan mendapatkan banyak pelajaran atau pengalaman baru dalam menjalankan seluruh tugasnya. Kontribusi tersebut merupakan salah satu bentuk nyata dari komitmen individu terhadap organisasinya. Hal tersebut dapat menjadikan individu meningkatkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya.

²⁴ Orford. Hal 183-184

c. Keamanan emosi (*Emotional Safety*)

Keamanan emosional merujuk pada rasa saling percaya antara anggota dalam mengungkapkan perasaan mereka tanpa rasa takut atau khawatir. Ketika seseorang merasa aman dalam lingkungan tersebut, mereka akan lebih terbuka dalam mengekspresikan diri. Hal ini kemudian menciptakan rasa kebersamaan dan kenyamanan di antara anggota.

d. Simbol umum (*common symbol*)

Simbol umum ini ada untuk menumbuhkan rasa memiliki dan keterikatan di organisasi atau kelompok. Simbol merupakan suatu bagian dari organisasi yang memiliki arti penting seperti kebiasaan yang ada dalam organisasi. Dalam sebuah organisasi atau kelompok terdapat budaya yang akan diturunkan kepada generasi selanjutnya, hal tersebut yang dijadikan ciri khas dari organisasi atau kelompok.

e. Rasa saling memiliki dan identifikasi (*Sense Of Belonging and Identification*)

Rasa saling memiliki dan identifikasi dalam organisasi muncul ketika anggota merasa diterima dan dihargai oleh sesama. Hal ini membangun keterikatan emosional, di mana individu merasa

menjadi bagian utuh dari organisasi. Akibatnya, mereka terdorong untuk berkontribusi secara maksimal demi kemajuan organisasi.²⁵

B. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku prososial dalam kehidupan mencerminkan bentuk kerja sama antar individu dalam sebuah interaksi. Dalam hubungan sosial, penting bagi seseorang untuk melakukan sosialisasi agar dapat berperilaku dengan baik dan diterima sebagai bagian dari masyarakat. Watson, menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan suatu tindakan pertolongan dengan sepenuh hati yang memiliki dampak positif dan didorong oleh niat tulus tanpa mengharap imbalan. Menurut Eisenberg dan Mussen, perilaku prososial diartikan sebagai tindakan seseorang untuk membantu mengubah kondisi psikologis atau fisik orang lain agar merasa lebih baik.²⁶

Menurut Batson, perilaku prososial adalah semua tindakan membantu orang lain tanpa memikirkan motif si penolong.²⁷ Menurut Baron dan Byrne, perilaku prososial merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu dengan tujuan memberikan manfaat bagi orang lain. Tindakan ini biasanya dilakukan tanpa mengharapkan imbalan apa pun, di mana orang yang memberikan pertolongan tidak mencari

²⁵ Orford.

²⁶ Tri Dayakisni dan Hudaniah, Psikologi Sosial (Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2009). Hal. 161

²⁷ Taylor, Peplau, dan Sears, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Hal 457

keuntungan bagi dirinya sendiri, meskipun ada kemungkinan ia menghadapi risiko yang membahayakan dirinya.

Staub, menyatakan perilaku prososial merujuk pada kecenderungan seseorang untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang sedang menghadapi kesulitan atau penderitaan, baik secara fisik maupun emosional. Perilaku ini dilakukan dengan kesadaran penuh akan risiko yang mungkin timbul, baik dari segi psikologis maupun fisiologis, dan biasanya dilakukan secara sukarela dengan tujuan untuk memberikan manfaat bagi orang lain.²⁸ Adapun menurut Sri Utari, menyatakan perilaku prososial merujuk pada tindakan yang dilakukan seseorang yang memberikan dampak positif bagi orang lain dalam interaksi sosial.²⁹

Berdasarkan beberapa pengertian perilaku prososial di atas menurut para ahli dapat disimpulkan perilaku prososial adalah tindakan membantu orang lain dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan, baik secara fisik maupun emosional, yang bertujuan memberikan manfaat bagi orang yang dibantu. Tindakan ini dilakukan tanpa mengutamakan keuntungan pribadi dan dapat memberikan dampak positif bagi orang lain.

²⁸ Murisal dan Sisrazeni, ‘Psikologi Sosial Integratif’. Hal 70

²⁹ Mualimin, *Model Pembentukan Perilaku Prososial Peserta Didik* (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023). Hal. 12

2. Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Aspek-aspek perilaku prososial menurut Brigham, yaitu sebagai berikut:

- a. Kerja sama : individu memiliki keinginan untuk melakukan kerja sama guna mencapai suatu tujuan bersama dengan individu lain.
- b. Bertindak jujur : seseorang selalu berkata dan bertindak sesuai dengan kenyataan tanpa melakukan penipuan atau kecurangan dalam setiap tindakan yang dilakukan.
- c. Persahabatan : individu bersedia untuk menjalin sebuah hubungan agar bisa lebih mendekatkan diri dengan individu di sekitar.
- d. Menolong : seseorang dengan sikap peduli akan selalu siap membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan atau berada dalam situasi yang membutuhkan pertolongan.
- e. Berdema : keinginan untuk berbagi barang yang dimiliki kepada individu yang memerlukan secara sukarela.³⁰

Menurut Einsenberg dan Mussen, aspek-aspek perilaku prososial di antaranya sebagai berikut:

- a. Berbagi (*sharing*)

Tindakan memberikan sebagian yang dimiliki kepada orang lain, baik berupa materi, pengetahuan, waktu, atau perhatian dengan tujuan membantu dan menciptakan kebahagiaan bersama.

³⁰ Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*. Hal 162

b. Kerja sama (*cooperative*)

Melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-bersama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pula. Kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (badan, lembaga) untuk mencapai tujuan bersama.

c. Menyumbang (*donating*)

Menunjukkan kedermawanan dengan membantu orang lain, memberikan dukungan baik melalui tenaga dan pemikiran, atau memberikan sesuatu kepada mereka yang sedang mengalami musibah.

d. Menolong (*helping*)

Memberikan bantuan kepada seseorang untuk mengurangi kesulitan yang mereka hadapi, baik dalam bentuk materi, tenaga, pikiran, maupun dukungan emosional. Sikap ini mencerminkan rasa empati, kepedulian, dan solidaritas terhadap sesama.

e. Kejujuran (*honesty*)

Tindakan mengatakan kebenaran, bertanggung jawab atas perbuatan sendiri, serta menghindari kebohongan atau tindakan curang yang dapat merugikan orang lain. Kejujuran mencerminkan

integritas, kepercayaan, dan tanggung jawab seseorang dalam kehidupan sehari-hari.³¹

3. Tahapan Perilaku Prososial

Latense dan Darley menjelaskan model perilaku prososial dalam situasi darurat, yang menjelaskan bagaimana seseorang memutuskan untuk membantu atau tidak. Model ini terdiri dari 4 tahapan, di antaranya:

a. Tahap perhatian

Pada tahap ini individu harus menyadari bahwa ada suatu kejadian yang membutuhkan perhatian mereka. Faktor yang mempengaruhi tahapan ini yakni: tingkat kesibukan individu, lingkungan sekitar, dan stimulus yang mencolok. Dalam lingkungan yang ramai atau penuh distraksi, seseorang mungkin tidak menyadari adanya situasi darurat atau tanda-tanda bahwa seseorang membutuhkan pertolongan. Semakin sadar seseorang terhadap lingkungannya, semakin besar kemungkinan mereka untuk memasuki tahap selanjutnya dalam perilaku prososial.³²

b. Interpretasi situasi

Setelah menyadari adanya suatu kejadian, individu harus menafsirkan apakah situasi tersebut benar-benar membutuhkan

³¹ Einstenberg dan P.H Mussen, *The Roots Of Prosocial Behavior in Children* (New York: Cambridge University Press, 1989).

³² Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial teori dan model penelitian* (Malang: UIN MALIKI Press, 2011). Hal 56

pertolongan. Tidak jelas situasi sering kali membuat seseorang ragu untuk bertindak. Jika orang-orang di sekitarnya terlihat tenang dan tidak bereaksi, individu cenderung menganggap bahwa situasi tersebut tidak darurat. Fenomena ini disebut sebagai “*pluralistic ignorance*”, di mana seseorang mengacu pada respons orang lain dalam menilai suatu keadaan. Interpretasi yang tepat akan menentukan apakah individu akan melanjutkan ke tahap selanjutnya atau mengabaikan situasi tersebut.

c. Tanggung jawab sosial

Pada tahap ini, seseorang mempertimbangkan apakah ia bertanggung jawab untuk memberikan bantuan. Namun, dalam situasi di mana ada banyak orang, sering kali terjadi difusi tanggung jawab, di mana individu merasa bahwa orang lain mungkin lebih bertanggung jawab atau lebih kompeten untuk menolong. Semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan seseorang untuk bertindak. Karena mereka mengasumsikan bahwa orang lain akan mengambil inisiatif terlebih dahulu. Jika individu merasa bertanggung jawab secara pribadi, mereka lebih mungkin untuk bertindak dan membantu.³³

d. Mengambil keputusan

Setelah menyadari situasi, menginterpretasikannya dengan benar, dan merasa bertanggung jawab, individu sampai pada tahap

³³ Mahmudah. Hal 57

pengambilan keputusan untuk menolong atau tidak. Dalam tahap ini, mereka mempertimbangkan faktor-faktor seperti risiko pribadi, kemampuan mereka untuk membantu, dan potensi konsekuensi dari tindakan mereka. Jika mereka menilai bahwa risiko terlalu besar atau bahwa mereka tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk menolong, mereka mungkin memilih untuk tidak bertindak. Sebaliknya, jika mereka merasa mampu dan yakin bahwa bantuan mereka akan berguna, mereka akan melangkah dan memberikan pertolongan.³⁴

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Faktor yang dapat memberikan pengaruh bagi seseorang dalam melakukan perilaku prososial menurut Baron dan Byrne, yaitu:

- a. Kesamaan : seseorang cenderung lebih mudah memberikan pertolongan jika melihat kesamaan dengan orang yang membutuhkan, seperti dalam hal latar belakang budaya, agama, atau pengalaman hidup. kesamaan ini dapat menumbuhkan rasa empati dan kedekatan emosional, sehingga mendorong seseorang untuk lebih peduli dan responsif dalam membantu.
- b. Siapa yang memerlukan pertolongan: seseorang yang membutuhkan pertolongan bisa berupa teman yang dikenal atau orang asing. Individu cenderung lebih cepat dan sigap membantu jika yang

³⁴ Mahmudah. Hal 57

meminta tolong adalah teman sendiri, karena adanya ikatan emosional dan rasa tanggung jawab yang lebih besar.

- c. Atribusi yang menyebabkan kesulitan: individu cenderung enggan memberikan pertolongan pada seseorang yang mengalami kesulitan karena kelalaian sendiri, contoh seseorang yang terjatuh dari motor karena menerobos lampu merah.³⁵

Faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku prososial menurut Staub, di antaranya:

- a. *Self-gain*: keinginan individu untuk mendapatkan atau menghindari kemungkinan hilangnya sesuatu, contoh keinginan untuk diakui, diapresiasi atau ketakutan akan diasingkan.
- b. Personal *values* dan *norms*: dalam proses bersosialisasi individu menginternalisasi nilai dan norma sosial yang memengaruhi perilaku prososial mereka. Nilai-nilai tersebut, seperti kewajiban untuk menjunjung keadilan dan kebenaran serta norma timbal balik, berperan dalam membentuk interaksi sosial yang harmonis.
- c. *Empathy*: keadaan di mana individu mampu merasakan pengalaman atau perasaan yang dimiliki individu lain.³⁶

Menurut Sarwono dan Meinarno, perilaku prososial yang dilakukan individu dipengaruhi oleh dua faktor di antaranya:

- a. Faktor situasional

³⁵ Robert A. Baron dan Donn Byrne, Psikologi Sosial Edisi Ke10 (Erlangga, 2004).

³⁶ Intan Rahmawati, *Pengantar Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2022). Hal 85

Situasi atau keadaan seseorang akan mempengaruhi tindakan, perilaku atau respon yang dikeluarkan. Faktor situasional yang mempengaruhi perilaku prososial seseorang antara lain:

1. Bystander

Ketika seseorang berada dalam situasi darurat atau genting, kehadiran individu lain di sekitarnya dapat mempengaruhi keputusan orang tersebut untuk memberikan pertolongan atau tidak. Dalam beberapa kasus, keberadaan banyak orang justru dapat menyebabkan seseorang merasa kurang bertanggung jawab untuk bertindak, karena mereka menganggap bahwa orang lain mungkin lebih layak atau lebih berkewajiban untuk memberikan bantuan. Sebaliknya, dalam situasi di mana hanya sedikit orang yang hadir atau bahkan tidak ada orang lain sama sekali, individu tersebut mungkin merasa lebih ter dorong untuk segera bertindak dan memberikan pertolongan. Dengan demikian, keputusan seseorang untuk menolong tidak hanya dipengaruhi oleh niat pribadi atau moralitasnya, tetapi juga oleh faktor sosial dan psikologis yang muncul dari interaksi dengan orang di sekitarnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa bystander merupakan fenomena di mana semakin banyak orang yang hadir di tempat kejadian, semakin

kecil kemungkinan seseorang akan mengambil inisiatif untuk menolong.³⁷

2. Daya tarik

Ketertarikan yang dimiliki seseorang terhadap korban dalam situasi darurat atau membutuhkan bantuan dapat secara signifikan memengaruhi keputusan individu tersebut untuk memberikan pertolongan. Daya tarik ini muncul dalam berbagai bentuk, seperti penampilan fisik yang menarik, jabatan yang dihormati, atau status sosial yang tinggi yang di mana semua dapat meningkatkan empati atau rasa ketertarikan terhadap korban

3. Atribusi terhadap korban

Asumsi seseorang bahwa musibah yang dialami terjadi di luar kendali korban, memberikan motivasi seseorang untuk mengulurkan bantuan. Seseorang akan terdorong untuk membantu jika menganggap musibah yang terjadi bukan rencana yang diharapkan korban.³⁸

4. Desakan waktu

Seseorang yang memiliki waktu luang lebih banyak cenderung lebih mudah menunjukkan empati dan bersedia untuk

³⁷ Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial edisi 2* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009). Hal 336

³⁸ Meinarno dan Sarwono. Hal 340

menolong, karena mereka tidak merasa terburu-buru atau memiliki kewajiban yang mendesak lainnya. Dalam kondisi ini, individu dapat mempertimbangkan situasi korban dengan lebih matang, merasa memiliki tanggung jawab moral, dan akhirnya memutuskan untuk membantu.

5. Sifat kebutuhan korban

Kejelasan kondisi korban mempengaruhi motivasi seseorang untuk menolong. Seseorang akan semakin terdorong untuk memberikan bantuan jika melihat korban yang tidak berdaya dan benar-benar memerlukan bantuan.

6. Ada model

Keteladanan yang diperlihatkan oleh seseorang dapat memberikan dampak yang kuat terhadap keputusan individu lain untuk memberikan pertolongan. Jika terdapat model yang melakukan perilaku menolong, maka akan ada dorongan untuk memberikan pertolongan dalam diri seseorang.³⁹

b. Faktor internal

Keputusan yang diambil untuk menunjukkan perilaku prososial juga bisa terpengaruh oleh faktor yang ada pada diri setiap individu. Faktor internal yang ada memberikan pengaruh terhadap perilaku prososial seseorang yaitu:

³⁹ Meinarno dan Sarwono. Hal 340

1. Sifat

Individu dengan sifat yang baik seperti murah hati dan dermawan akan lebih mudah memberi uluran tangan untuk membantu sesamanya. Sifat ini biasanya muncul dari empati yang tinggi, kesadaran sosial, dan nilai-nilai moral yang mereka pegang. Orang yang mura hati tidak melihat bantuan sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai bagian dari identitas dan kepuasan pribadi. mereka memahami bahwa membantu orang lain bisa memberikan manfaat tidak hanya bagi penerima bantuan, tetapi juga bagi diri mereka sendiri dalam bentuk kebahagiaan dan kepuasan batin.

2. Jenis kelamin

Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa laki-laki lebih banyak memberi pertolongan dan perempuan lebih sering mendapatkan pertolongan. Hal ini terjadi karena laki-laki sering diasosiasikan dengan peran pelindung, pemberani, dan kuat, sehingga mereka lebih ter dorong untuk membantu dalam situasi yang membutuhkan keberanian atau kekuatan fisik. Sedangkan perempuan sering kali diasosiasikan dengan sifat lembut dan penerima perawatan, sehingga mereka lebih sering menjadi pihak yang dibantu.

3. Suasana hati

Seseorang dengan perasaan yang baik serta emosi yang positif cenderung lebih mudah memberikan pertolongan kepada

yang membutuhkan. Hal ini terjadi karena suasana hati yang baik dapat meningkatkan empati dan keinginan untuk berbuat baik kepada orang lain. Sebaliknya, ketika seseorang sedang dalam suasana hati yang buruk atau stres, mereka mungkin lebih fokus pada masalah pribadi dan kurang peka terhadap kebutuhan orang lain.

4. Pola asuh

Pola asuh orang tua kepada seorang anak dengan menunjukkan contoh yang baik, akan memberikan pembelajaran yang dapat memberikan dampak bagi pembentukan perilaku prososial anak.⁴⁰

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang diamati atau diukur dalam sebuah penelitian. Dengan kata lain, variabel adalah hal yang menjadi fokus penelitian untuk dianalisis dan dipelajari.⁴¹ Menurut Sugiyono, variabel penelitian adalah segala sesuatu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari agar mendapatkan informasi dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah aspek utama yang diamati, diukur, dan dianalisis dalam sebuah penelitian guna memperoleh informasi dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

⁴⁰ Meinarno dan Sarwono. Hal 344

⁴¹ Kuntjojo, ‘Metodologi Penelitian’, 2009,
<https://ebekunt.files.wordpress.com/2009/04/metodologi-penelitian.pdf>. Hal. 51

Sugiyono membagi variabel penelitian berdasarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel lain, yaitu: a) variabel independen atau variabel bebas (x) adalah faktor yang memengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel dependen dalam suatu penelitian, b) variabel dependen atau variabel terikat (y) adalah variabel yang berubah atau dipengaruhi oleh variabel bebas dalam suatu penelitian.⁴² Adapun dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen atau variabel bebas dan variabel dependen atau variabel terikat, di antaranya:

- a. Variabel independen atau variabel bebas (x) : *Sense Of Community*
- b. Variabel dependen atau variabel terikat (y) : Perilaku Prososial

D. Kerangka Berpikir

Kelompok pengajian ibu-ibu Jataro merupakan sebuah kelompok pengajian yang berisikan ibu-ibu dengan rentang usia 40-70 tahun. Tujuan kelompok pengajian ini dibentuk bukan hanya untuk memperkuat ajaran spiritual bagi anggotanya, akan tetapi juga aktif dalam melalukan tindakan sosial untuk membantu sesama. Kelompok pengajian ini sering melakukan kegiatan yang mencerminkan perilaku prososial yang ditujukan bukan hanya kepada sesama anggota akan tetapi juga masyarakat pengajian.

Perilaku prososial diartikan sebagai tindakan seseorang untuk membantu mengubah kondisi psikologis atau fisik orang lain agar merasa lebih baik. Perilaku prososial ini mencakup berbagai tindakan positif seperti berbagi, bekerja sama, menyumbang, menolong, kejujuran, dan

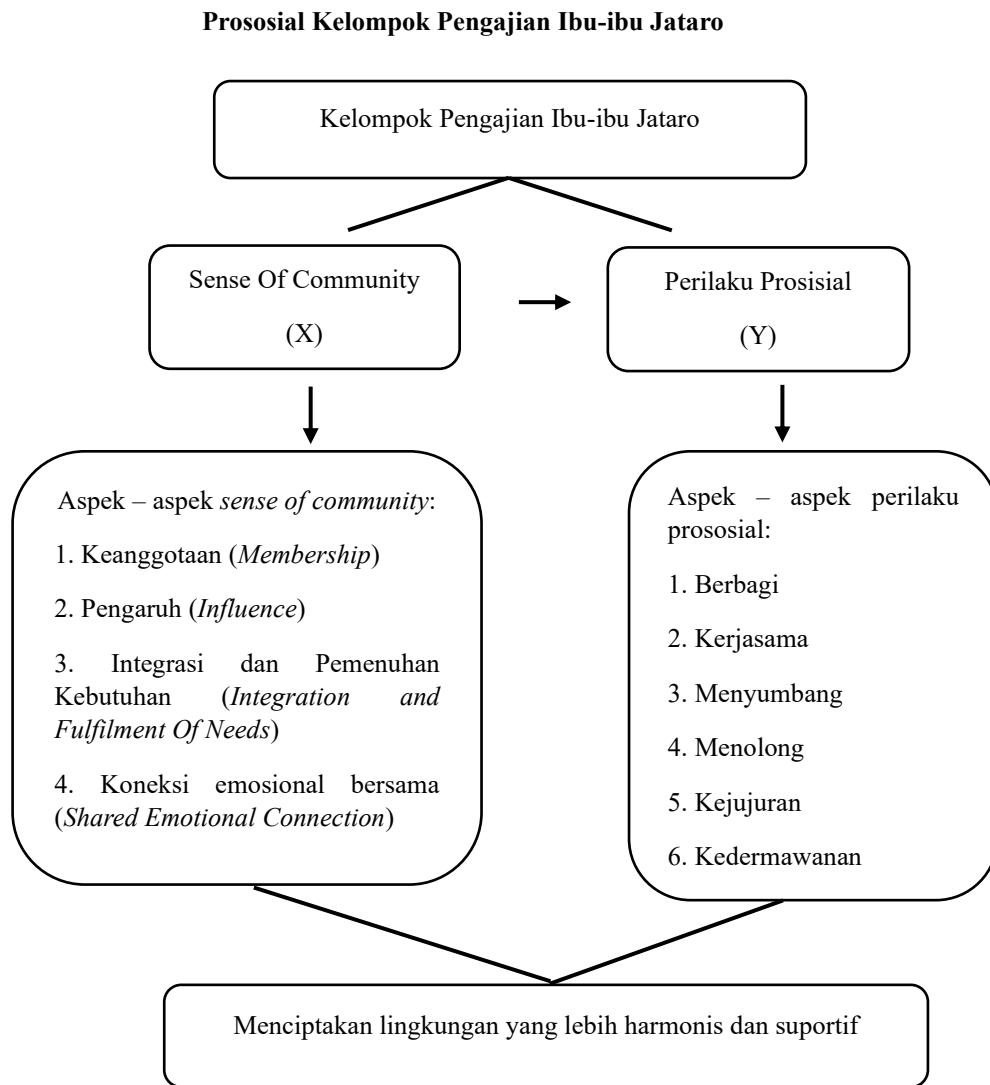
⁴² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 2020. Hal. 38

kedermawanan. Perilaku ini muncul dari dorongan empati, rasa tanggung jawab, sosial, dan norma-norma budaya yang mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan saling membantu. Dalam kelompok pengajian ibu-ibu Jataro perilaku prososial ini tampak dalam bentuk kepedulian sosial, dukungan emosional, dan kerja sama baik dalam aktivitas keagamaan maupun di luar keagamaan. perilaku prososial yang muncul di kelompok pengajian Jataro ini dipengaruhi oleh adanya perasaan *sense of community*.

Sense of community, diartikan sebagai perasaan setiap anggota dalam sebuah komunitas memiliki keterikatan, saling memengaruhi satu sama lain serta kelompok, dan meyakini bahwa kebutuhan mereka akan terpenuhi melalui komitmen bersama untuk tetap bersatu yang mencakup 4 elemen atau aspek, yakni: keanggotaan (*membership*), pengaruh (*influence*), pemenuhan kebutuhan (*integration and fulfillment of needs*), dan koneksi emosional bersama (*shared emotional connection*). *Sense of community* yang kuat dalam kelompok pengajian ibu-ibu Jataro dapat memperkuat perilaku prososial karena individu merasa lebih bertanggung jawab terhadap kesejahteraan sesama anggota kelompok.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, *sense of community* berperan sebagai faktor pendorong yang memperkuat keterlibatan individu dalam perilaku prososial dalam komunitasnya. Hubungan yang terjalin erat dan keterikatan emosional dalam kelompok pengajian ibu-ibu Jataro berpotensi meningkatkan kepedulian sosial dan perilaku membantu sesama, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan suportif. Agar lebih jelasnya akan diuraikan dalam bentuk kerangka berpikir berikut ini.

Gambar 2.1 Kerangka Pengaruh Sense Of Community Terhadap Perilaku



E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan sementara yang diajukan oleh peneliti sebagai jawaban awal terhadap suatu masalah dalam penelitian.⁴³ Hipotesis berfungsi sebagai landasan dalam melakukan penelitian lebih lanjut serta membantu dalam mengarahkan proses pengumpulan dan analisis data. Hipotesis dibagi menjadi 2 jenis, yakni: a)

⁴³ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020).

hipotesis nol (H_0) hipotesis ini menyatakan tidak adanya hubungan, perbedaan, dan pengaruh antara variabel terikat dengan variabel bebas, b) hipotesis alternatif (H_1) hipotesis ini menyatakan adanya hubungan, perbedaan, dan pengaruh antara variabel terikat dengan variabel bebas.⁴⁴ Sehubungan dengan permasalahan di atas, peneliti mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

- 1) H_1 : Ada pengaruh positif yang signifikan antara *sense of community* terhadap perilaku prososial pada kelompok pengajian ibu-ibu Jataro.
- 2) H_0 : Tidak ada pengaruh positif yang signifikan antara *sense of community* terhadap perilaku prososial pada kelompok pengajian ibu-ibu Jataro.

⁴⁴ Karimuddin Abdullah, dkk, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Yayasan Penerbit Muhammad Zaini (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022). Hal 49